

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Sejarah

2.1.1. Kota Magelang

Kabupaten Magelang terletak di Provinsi Jawa Tengah. Kota Magelang diawali sebagai ibu kota kabupaten, kemudian ibu kota karesidenan, kota militer, kota perkebunan, kota peristirahatan, dan kota sejuta bunga. Kabupaten Magelang telah berdiri sejak 905M di bawah pemerintahan Sri Maharaja Rake Watukura Dyah Balitung Sri Dharmodaya yang terdiri 3 desa, Desa Poh (905M), Desa Glangglang (906M), dan Desa Mantyasih (907M). Ketiga desa tersebut merupakan desa perdikan dimana bebas pajak. Desa – desa tersebut terletak di Gunung Susundara dan Wukir Sumwing dimana dikenal Sundara – Sumbing saat ini. Latar belakang wilayah Magelang tertulis di Prasasti Poh dan Prasasti Mantyasih sejak 905M yang berlokasi di Gunung Sindoro sampai Gunung Sumbing, namun menurut perundangan hari jadi Magelang tahun 907M (Prasasti Mantyasih). Dengan demikian, Magelang telah ada sejak 905M (Gambar 2.1) pada era Kerajaan Mataram Kuno yang berada di Kampung Meteseh Magelang saat ini, kemudian berkembang pada era Kolonial Belanda (Magelang 103.5 FM, 2019; K. K. T. Magelang, 2015; P. K. Magelang, 2015).



Gambar 2. 1 : Prasasti Poh dan Prasasti Mantyasih

Sumber : magelangkotatua.wordpress.com

Kabupaten Magelang mulai berkembang pesat ketika Kolonial Belanda dan Inggris masuk Magelang. Terjadi pembangunan fasilitas – fasilitas untuk mendukung aktivitas dan kebutuhan Kolonial Belanda dan penduduk setempat. Terdapat beberapa arsitek Kolonial Belanda yang membangun fasilitas terkenal, yaitu Thomas Karsten (Water Torn), H. Pluyter (Masjid Agung

Kauman Magelang), dan DJ. Muis (rumah di kawasan Bayeman) (Adyt Alkautsar & La Ode Rabani, 2022).

Fasilitas paling terkenal adalah menara air (*water torn*) untuk keperluan air minum masyarakat karena kesulitan sumber air bersih. Menara air terletak di dalam alun-alun kota sebelah barat laut. Kolonial Belanda juga membangun fasilitas pendidikan di jalan arteri dan kolektor, seperti sekolah (MULO, 1914) *Ambonsche School*, sekolah teknik, dan sebagainya. Selanjutnya fasilitas kesehatan, yaitu Rumah Sakit Jiwa tahun 1916, *Militair Hospitaal* tahun 1917, dan RSUD Tidar pada 1932. Pembangunan fasilitas militer, yaitu *guest house* militer Belanda tahun 1920-an, kantor polisi militer, dan rumah dinas militer RINDAM tahun 1932. Para pejabat tinggi Belanda juga membangun rumah di pusat kota, tepatnya dekat alun-alun Magelang, yaitu kawasan pemukiman di kampung Kwarasan, salah satu karya arsitek Ir. Herman Thomas Karsten pada tahun 1932 (Adyt Alkautsar & La Ode Rabani, 2022).

2.1.2. Alun – Alun Kota Magelang

Gambar 2.2. adalah gambar Alun – Alun Kota Magelang tahun 1910. Alun – Alun Magelang terletak di pusat Kota Magelang dan secara administrasi Magelang masuk bagian Karisidenan Kedu. Alun – alun sudah ada sejak tahun 1812 ketika Magelang masih berbentuk Kadipaten pertama. Alun – alun masih berbentuk padang rumput yang luas, terdapat jejeran pepohonan di sekelilingi alun – alun, dan satu pohon beringin di tengahnya (Dulu, 2022).



Gambar 2. 2 : Alun – Alun Magelang Tahun 1910

Sumber : (Dulu, 2022)

Alun – Alun Kota Magelang dibangun ketika masa pemerintahan Adipati Ngabei Danuningrat I tahun 1812. Pada tahun 1812, Inggris mengambil alih Hindia Belanda dari Belanda, maka peresmian alun – alun dan pengangkatan Bupati pertama disahkan oleh Letnan Thomas Stamford Raffles. Pembangunan kantor dan renovasi kedua masjid juga dilakukan setelah pembangunan alun – alun, yaitu Masjid Agung Kauman dan rumah dinas pemerintahan. Bukti ini dijelaskan dalam Gambar 2.3. (P. K. Magelang, 2023).



Gambar 2. 3 : Masjid Agung Kauman Magelang 1835

Sumber : <https://id.pinterest.com/pin/370702613053750547/>

Menurut pemerintah Magelang, alun – alun dibangun sebagai simbol Ketuhanan dimana menunjukkan hubungan manusia dengan Tuhan, serta hubungan manusia dengan sesama. Alun – Alun Magelang berbentuk lapangan yang luas dan di tengahnya terdapat pohon beringin (Tuhan) yang berada di tengah masyarakat, seperti Alun – Alun Yogyakarta (P. K. Magelang, 2023).

Mas Ngabei Danuningrat I juga membangun tempat ibadah lainnya, yaitu GPIB (1817), Klenteng Liong Hok Bio (1864), Gereja Katolik Santo Ignatius (1865), sekolah sipil bumiputra (MOSVIA, 1878), Kantor Pos (1845), dan Water Torn di sisi utara alun – alun (1920) bersama Kolonial Belanda. Pada era Kolonial Belanda alun – alun digunakan sebagai pusat pemerintahan, kegiatan sosial, dan militer (P. K. Magelang, 2023).

2.1.3. Elemen *Water Torn*

Magelang terjadi masalah kesehatan pada tahun 1916, maka Hendrik Freek Tilema dan Ir. Herman Thomas Karsten mencoba meminta kepada

pemerintah *Gemeente* (Belanda) Magelang untuk membangun saluran *drinkwaterleiding* bagi semua penduduk. Permintaan tersebut ditolak karena pemerintah Belanda tidak ingin memikirkan penduduk selain Belanda. (Wibowo, 2016).

Penduduk Kolonial Belanda telah mencoba mempropaganda kesehatan karena terjadi penyakit tropis menular dan bermacam penduduk Belanda. Penyakit tersebut disebabkan keadaan sumber air dan sanitasi yang buruk atau kotor. Hendrik Freek Tillema telah memberikan solusi darurat, yaitu propaganda kesehatan, pendidikan higienis, sumber air minum yang layak, dan sanitasi yang baik. Propaganda tersebut mulai berhasil dengan aktivitas penduduk perkotaan mulai memperhatikan sanitasi, kemudian pemerintah *Gemeente* mulai merancang pembangunan *Water Torn* (Wibowo, 2016).

Pembangunan *Water Torn* dilakukan tiga tahap. Pada tahun 1920 pembangunan jalur pipa menuju menara air, tahun 1921 pembangunan *Water Torn*, dan tahun 1922 melanjutkan pembangunan *Watertoren* dengan jaringan pipa di wilayah Kota Magelang. Ketiga tahap tersebut menggunakan dana pemerintah *Gemeente*. Menurut *Gouvernement Besluit* pada 15 April 1920 No. 42, pemerintah menyediakan dana sebesar 820.647 gulden untuk pembangunan sarana penyaluran air bersih di Kota Magelang (Wibowo, 2016).

Pembangunan *Water Torn* berada di alun – alun memberikan perkembangan ekonomi bagi masyarakat, khususnya penduduk Eropa. *Drinkwaterleiding* tidak hanya dialirkan ke rumah penduduk Eropa saja, namun ke beberapa perusahaan juga di Kota Magelang. Perusahaan tersebut menggunakan *drinkwaterleiding* dari *water torn* untuk pembuatan es dan air mineral (Wibowo, 2016)

Kota Magelang memiliki pabrik air mineral yang didirikan oleh pengusaha Eropa bernama J.M.J. van Eyck dengan nama “*Ozon*”. Pabrik tersebut terletak di *Keplekan weg* dekat dengan Pasar Redjowinangun. Produksi air mineral dilakukan dengan cara memproses *drinkwaterleiding* memakai mesin, supaya layak dikonsumsi. Pabrik air mineral mendistribusikan produknya ke hotel, restoran, dan *societiet* (Wibowo, 2016).

Dengan demikian, keberadaan *water torn* mulanya berfungsi memompa dan menampung *drinkwaterleiding* di Kota Magelang mulai berkembang dalam memajukan sektor ekonomi Magelang. Adanya *Water Torn* sebagai sumber air bersih telah mengajarkan penduduk untuk hidup sehat dan lepas dari penyakit tropis menular. *Water Torn* juga menjadi sumber air bersih

yang diolah kemudian menjadi air mineral untuk didistribusikan ke hotel dan restoran, sehingga meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah (Wibowo, 2016).

2.1.4. Elemen Patung Diponegoro

Monumen Pangeran Diponegoro ini dibangun pada tahun 1977 dengan panjang bangunan 5 meter dan tinggi bangunan 4 meter. Tepat berada di tengah kota, yaitu di alun-alun Kota Magelang. Gubernur Jawa Tengah Soepardjo Rustam sebagai pemrakarsa pembangunan monumen ini mempunyai maksud agar masyarakat Kota Magelang dapat menghayati jiwa kepahlawanan dan pengorbanan Pangeran Diponegoro yang ditangkap secara licik oleh Jenderal de Kock di Magelang pada Tahun 1830. Pada dasar patung terdapat relief perjuangan Diponegoro dan di sebelahnya ada sebuah candra sengkala yang tertulis : "TURONGGO TINITIHAN SESEKARING BAWONO" yang berarti tahun 1977 saat monumen ini dibangun (Waryato, 2021).

2.2. Ruang Publik : Alun – Alun

2.2.1. Pengertian Alun – Alun

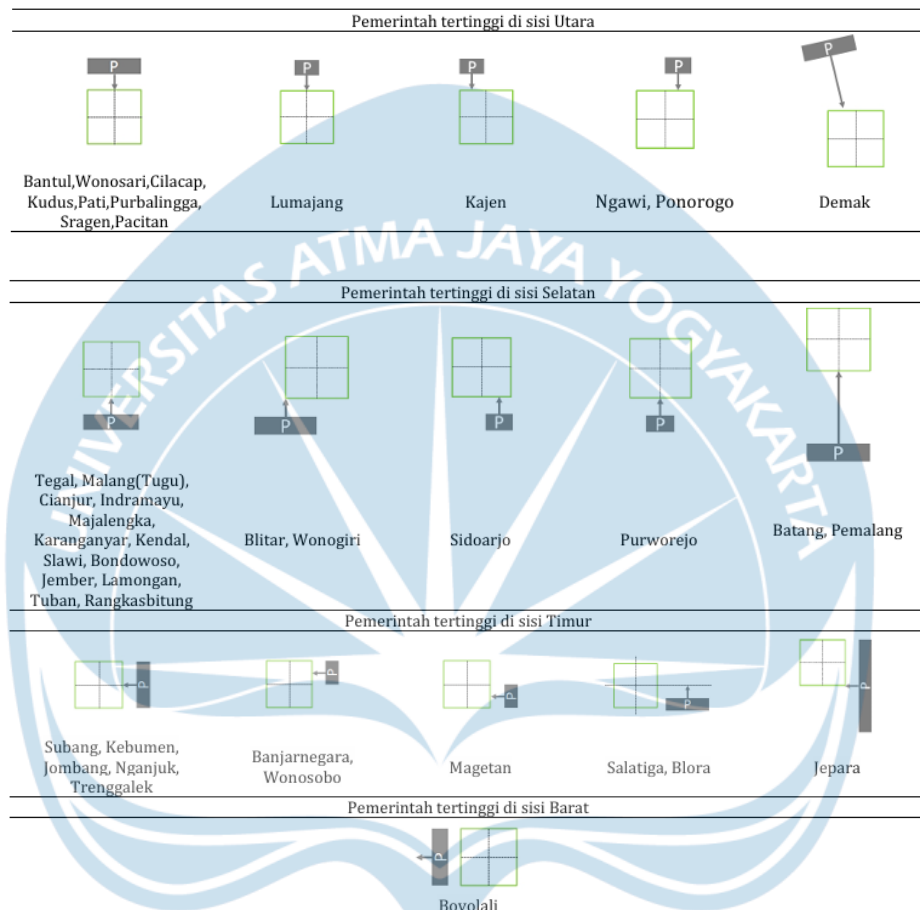
Ruang publik adalah ruang yang dapat diakses secara bebas oleh masyarakat umum untuk berbagai aktivitas seperti bersosialisasi, berekreasi, hingga mengekspresikan budaya. Ruang publik juga berfungsi sebagai tempat interaksi sosial dan menjadi media komunikasi publik antara warga kota maupun antara masyarakat dan pemerintah. Menurut Habermas (1962), ruang publik (*public sphere*) adalah arena diskusi bebas tempat warga menyampaikan pendapat tanpa dominasi kekuasaan tertentu, yang berperan dalam pembentukan opini publik. Ruang publik mencakup taman, alun-alun, jalan, plaza, bahkan hingga pasar dan tepi laut (Habermas, 1962) Manuel & Trisno, 2020).

2.2.2. Karakteristik Alun – Alun Jawa

a. Pusat Pemerintahan

Alun – alun Jawa dulu dibangun sebagai simbolik kekuasaan pemerintah kota dan orientasi alun – alun dengan kantor pemerintahan. Penataan bentuk dan elemen (pohon beringin, tiang bendera, monumen/tugu, *signage*), pengerasan tanah pada sisi tertentu atau yang berhadapan dengan pusat pemerintah, *pathways* yang memberikan arah, seperti pada konsep masa lalu bahwa rakyat berjalan ditengah alun-alun menuju pusat pemerintahan, keberadaan pendopo di dalam alun alun sebagai bentuk adaptasi dari paseban

(ruang tunggu tamu di alun-alun sebelum bertemu raja) atau juga sebagai bentuk adaptasi siti hinggil (tempat pemimpin pemerintah menonton atau melihat pertunjukkan di alun-alun, dimana saat ini apabila diadakan upacara kenegaraan, para pemimpin berada di posisi pendopo alun-alun berada). Berikut beberapa orientasi alun – alun terhadap kantor pemerintahan :



Gambar 2. 4. : Orientasi Alun – Alun Jawa Terhadap Kantor Pemerintahan

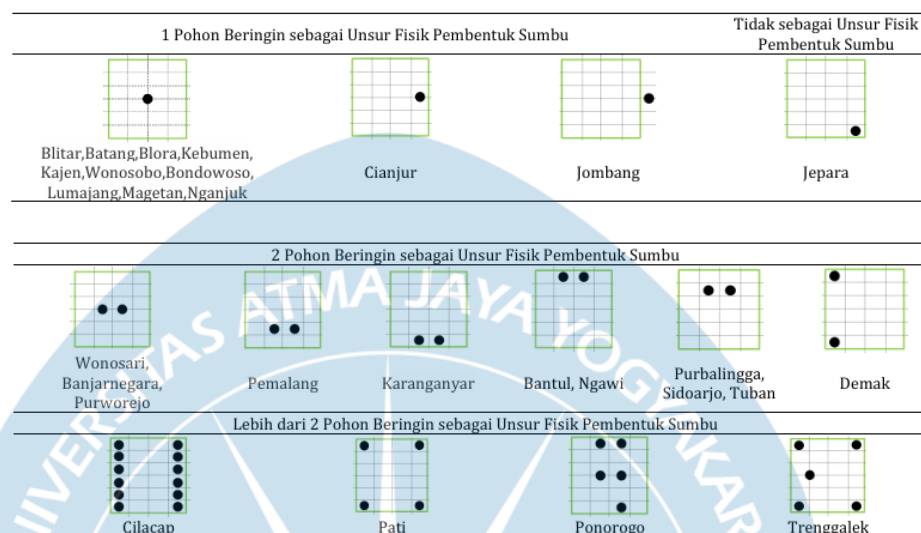
Sumber : (Malonda & Kusliansjah, 2018)

Gambar 2. 4. adalah orientasi Alun – Alun Jawa terhadap pemerintahan. Alun – Alun Kota Magelang sayangnya tidak masuk dalam analisis orientasi tersebut. Pusat pemerintahan Kota Magelang ada di sisi utara, tepatnya serong ke kiri, yaitu timur laut. Orientasi ini sama dengan orientasi pusat pemerintahan di Alun – Alun Kota Demak.

b. Pohon Beringin

Pohon beringin pada masa kolonial merupakan kebertahan konsep alun-alun masa prakolonial. Saat ini beberapa alun-alun pun masih memiliki pohon beringin, tetapi tidak selamanya berada di tengah alun-alun, jumlahnya

pun bervariasi. Pohon beringin merupakan elemen simbolik yang kuat dalam memengaruhi sebuah sumbu dikarenakan nilai kesejarahannya dan kepercayaan masyarakat tentang pohon beringin memiliki kekuatan mistis. Berikut posisi pohon beringin di alun – alun Jawa.



Gambar 2. 5. : Posisi Pohon Beringin pada Alun – Alun Jawa

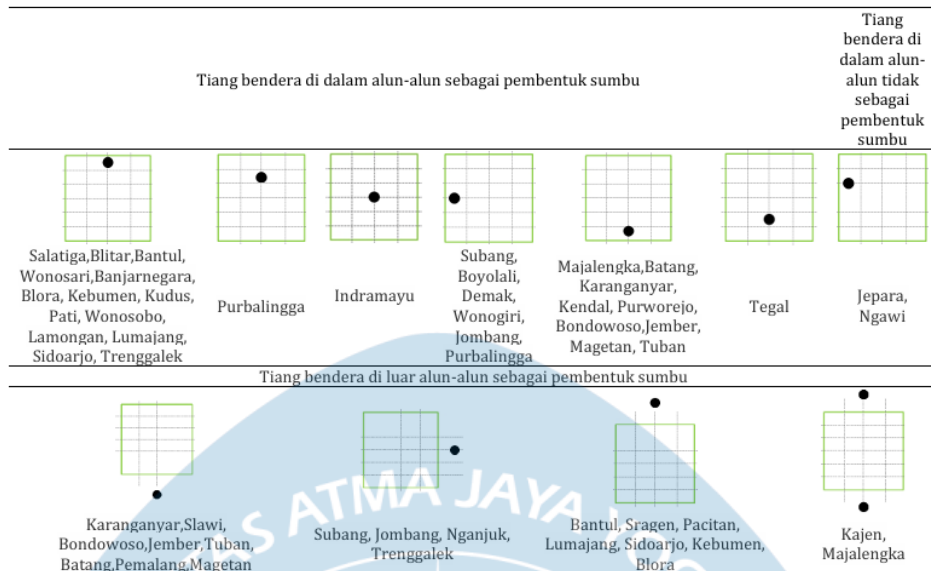
Sumber : (Malonda & Kusliansjah, 2018)

Gambar 2. 5. Adalah posisi pohon beringin pada Alun – Alun Jawa.

Pohon beringin Alun – Alun Kota Magelang berada di tengah dan hanya ada satu, seperti Alun – Alun Kota Blitar. Pohon beringin ini sudah ada sejak Alun – Alun Kota Magelang, namun pada era pembangunan Masjid Agung Magelang sudah ada banyak pohon beringin di setiap sisi mengelilingi pohon beringin di tengah. Pada abad ke-20 akhir pohon beringin di sekeliling pohon beringin di tengah dikurangi menjadi 4 di setiap sudut, kemudian setelah revitalisasi pohon beringin di 4 sudut dipertahankan dan sisi selatan ditambah pohon beringin lainnya sepanjang pedestrian tersebut di Alun – Alun Kota Magelang.

c. Tiang Bendera

Selain pohon beringin, terdapat tiang bendera sebagai unsur fisik pembentuk sumbu sekaligus bentuk transformasi elemen simbolik yang berada di dalam alun-alun. Tiang bendera dapat menjadi faktor penentu orientasi ruang melalui posisi peletakkannya ataupun saat kegiatan upacara berlangsung. Tiang bendera sebagai pembentuk sumbu tidak hanya ditemukan di dalam alun-alun, namun di luar alun-alun tepatnya pada bangunan yang mengelilingi alun-alun.



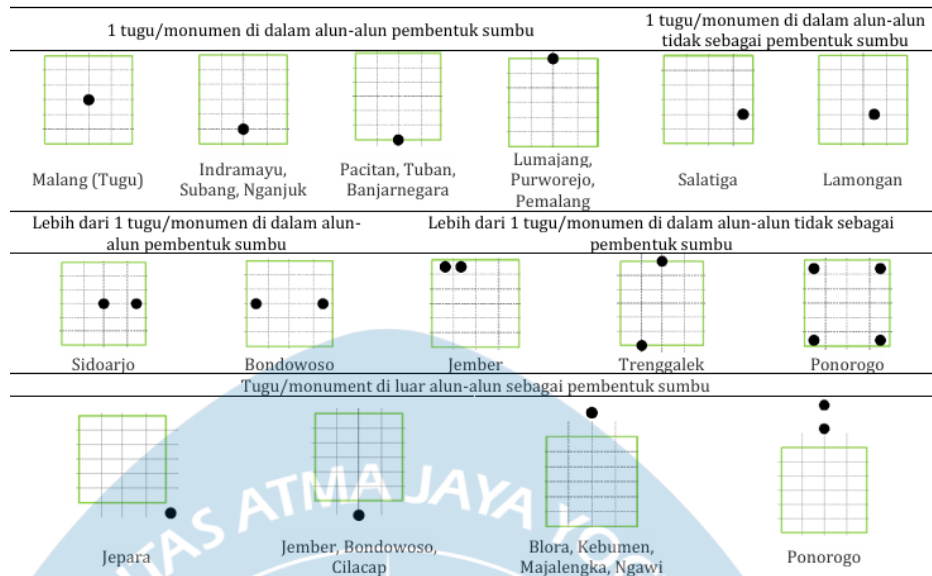
Gambar 2. 6. : Posisi Tiang Bendera di Alun – Alun Jawa

Sumber : (Malonda & Kusliansjah, 2018)

Gambar 2.6. menunjukkan posisi tiang bendera di Alun – Alun Jawa. Tiang bendera di Alun – Alun Kota Magelang berada di tengah – tengah tepatnya di sisi selatan pohon beringin. Posisi ini masih terhitung di tengah dan sebagai sumbu simbolik karena bersebelahan dengan pohon beringin.

d. Monumen/Tugu

Tugu/monument adalah elemen simbolik selain pohon beringin dan tiang bendera yang berpengaruh pada pembentukan orientasi. Peletakkan sebuah tugu/monument pada titik-titik tertentu memiliki tujuan tersendiri antara lain sebagai landmark di dalam alun-alun, sebagai elemen simbolik penyambut di area entrance ataupun sebagai landmark untuk pengguna jalan yang mengelilingi alun-alun.



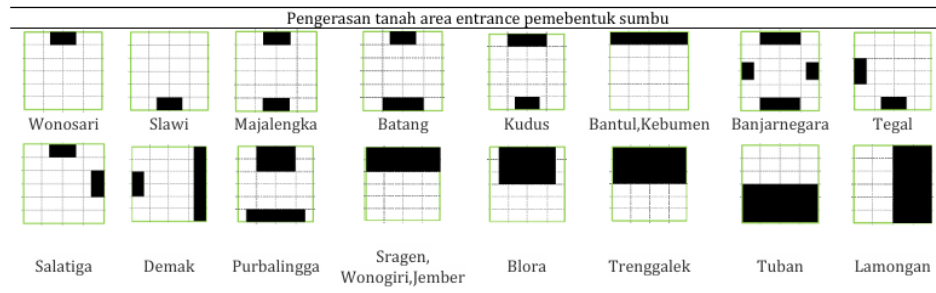
Gambar 2. 7. : Posisi Monumen/Tugu di Alun – Alun Jawa

Sumber : (Malonda & Kusliansjah, 2018)

Gambar 2.7. menunjukkan posisi monumen/tugu di Alun – Alun Jawa. Tugu di Alun – Alun Kota Magelang berbeda dengan Kota Yogyakarta karena ukurannya kecil hanya setinggi 2 meter. Tugu ini bentuknya mirip dengan tugu Yogyakarta dan lokasinya juga berada di luar Alun – Alun Kota Magelang, tepanya berada di sisi barat daya atau sama dengan tugu di Alun – Alun Kota Jepara. Tugu ini berjarak dari Alun – Alun Kota Magelang untuk memisah jalur kendaraan satu arah.

e. Pengerasan tanah

Hubungan pengerasan tanah terhadap sebuah sumbu, pengerasan tanah yang berpengaruh adalah pada bagian entrance/area masuk alun-alun dan jalur pedestrian. Pengerasan tanah pada area *entrance* dapat menunjukkan sisi mana yang dianggap penting atau memiliki hierarki lebih tinggi, sehingga dapat membentuk sebuah sumbu apabila dilihat bersama dengan unsur fisik lainnya.



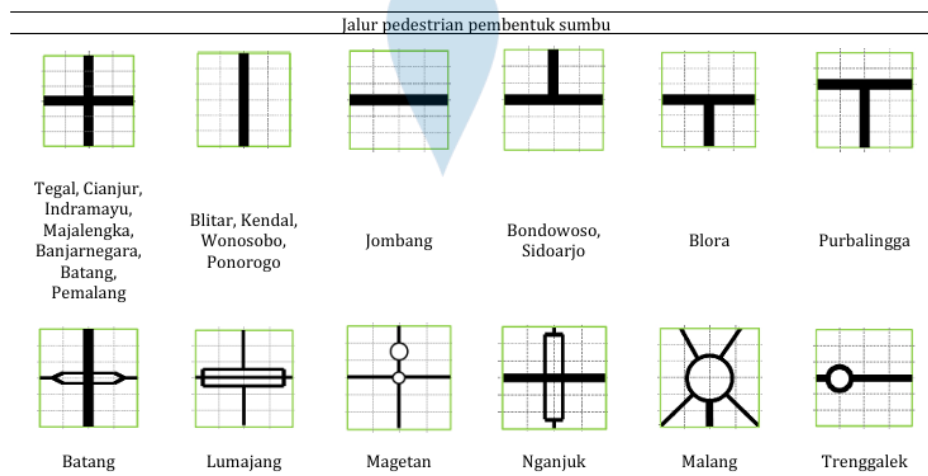
Gambar 2. 8 : Pengerasan Tanah

Sumber : (Malonda & Kusliansjah, 2018)

Gambar 2.8. menunjukkan pengerasan tanah di Alun – Alun Jawa. Pengerasan tanah di Alun – Alun Kota Magelang hanya berada di tengah, yaitu pohon beringin. Berdasarkan lokasi pohon beringin dan makna orientasi sumbu dapat diartikan bahwa pengerasan ini untuk menegaskan makna pohon beringin, selain pada pedestrian.

f. Pedestrian

Jalur pedestrian juga terbentuk oleh sebuah pengerasan tanah seperti penjelasan sebelumnya, dimana mempengaruhi orientasi ruang alun-alun. Pada alun-alun saat ini jalur pedestrian terbagi atas tiga, yaitu jalur yang mengelilingi dan mengikuti bentuk alun-alun, jalur yang melintang Utara-Selatan dan Barat-Timur, serta beberapa kasus jalur yang membentuk pola baru pada ruang alun-alun. Jalur pedestrian yang berpengaruh pada pembentuk sumbu adalah jalur yang melintang Utara-Selatan dan Timur-Barat. Berbeda dengan pengerasan tanah pada area entrance, jalur pedestrian lebih memberikan penekanan yang bergerak linear.



Gambar 2. 9 : Penataan Pedestrian

Sumber : (Malonda & Kusliansjah, 2018)

Gambar 2.9. menunjukkan penataan pedestrian di Alun – Alun Jawa. Penataan pedestrian di Alun – Alun Kota Magelang tidak termasuk dalam gambar manapun. Pedestrian di sini mengelilingi alun – alun dengan pembagian fungsi terpisah. Sisi utara untuk kulineran, sisi selatan pohon beringin dan tempat duduk, sisi timur lokasi penjual mainan dan lokasi panggung lama serta taman, dan sisi barat air mancur dan taman.

2.2.3. Fungsi Ruang Publik

a. Identitas dan Simbol Kota

Alun – alun pada umumnya menjadi bagian sejarah dan simbol dari kota tersebut. Keberadaan alun – alun mencerminkan identitas lokal, baik secara budaya, sosial, maupun historis. Perubahan fungsi alun – alun mengikuti perubahan era dapat mempengaruhi keaktifannya. Perubahan fungsi alun – alun tentu mengubah tananan *landsape*-nya untuk menarik minat pengunjung, walaupun demikian tidak boleh mengubah simbol sejarah kota di dalamnya (Lutfiana, 2023; Ramadhan et al., 2018; Septi Hendriani, 2016).

b. Pusat Aktivitas Masyarakat

Alun – alun umumnya difungsikan untuk berbagai kegiatan kolektif, seperti sholat, upacara kemerdekaan, pasar malam, hingga pertunjukan seni. Kegiatan tersebut menunjukkan fungsi representatif dan partisipatif sebuah alun – alun sebagai ruang publik. Kondisi tersebut tentu berbeda pada setiap alun – alun kota. Keberadaan Alun – Alun Magelang saat ini tidak digunakan untuk upacara khusus, sehingga alun – alun difungsikan seluruhnya untuk digunakan masyarakat (Dwi et al., 2023; Manuel & Trisno, 2020; Sugiyanto & Sitohang, 2017).

c. Ruang Inklusif dan Demokratis

Ruang publik merupakan ruang yang bebas diakses semua masyarakat dan menjadikannya tempat yang inklusif dan netral. Warga kota dari berbagai lapisan sosial dapat berkumpul tanpa sekat di ruang publik. Ruang publik kota dapat digunakan semua kalangan dengan berbagai kegiatan, sehingga menjadi kemungkinan terjadi interaksi sosial antar pengunjung (Manuel & Trisno, 2020; Sugiyanto & Sitohang, 2017).

d. Mewujudkan Kota yang Layak Huni

Kualitas alun-alun sebagai ruang publik sering kali digunakan sebagai indikator kualitas ruang kota secara keseluruhan. Keadaan tersebut disebabkan alun – alun yang berada di pusat kota dimana dilihat segala penjuru, namun tidak selalu kualitas alun – alun yang baik menunjukkan kualitas ruang kota lainnya sama baiknya. Kota yang sehat dan layak huni ditandai dengan ruang publik yang aktif dan terawat (Septi Hendriani, 2016).

2.2.4. Elemen Pembentuk Ruang Publik

Setiap perencanaan dalam pengadaan ruang terbuka bagi warga, haruslah memenuhi beberapa persyaratan tertentu. Hal ini dimaksud agar ruang terbuka yang sudah dibangun dapat digunakan secara maksimal bagi warga yang akan dilayani oleh ruang terbuka tersebut. Beberapa kriteria ruang terbuka yang baik adalah (Mona Anggiani, 2020) :

- a. Mudah aksesnya, dalam artian bahwa ruang terbuka tersebut mudah untuk didatangi oleh target penggunaanya. Selain mudah untuk didatangi, ruang terbuka tersebut juga haruslah mudah terlihat bagi warga tersebut.
- b. Menarik bagi pengguna, dalam artian ruang terbuka merupakan yang ruang disediakan yang dapat memberikan kesenangan bagi warga yang dilayaninya.
- c. Nyaman dan aman, dalam artian bahwa ruang terbuka tersebut haruslah memberikan rasa nyaman dan aman terhadap warga yang dilayaninya.
- d. Mengikat masyarakat, dalam artian ruang publik yang dibangun memberikan makna dan keterkaitan bagi warga yang dilayaninya.

a. Elemen Fisik Ruang Publik (Alun - Alun & Taman Kota)

Ruang terbuka di dalam pengadaannya, menuju agar ruang terbuka tersebut dapat digunakan secara maksimal oleh penggunaanya, maka tidak lepas dari penggunaan elemen. Beberapa elemen yang dapat dipergunakan pada ruang terbuka menurut Purwanto (2007) sebagai berikut (Mona Anggiani, 2020) :

- a. Material lunak merupakan material yang digunakan dalam membangun ruang terbuka berupa material yang lembut atau lunak, seperti rumput, tanaman semak, tanaman perdu, dan pohon-pohon.

b. Material keras merupakan material yang digunakan dalam membangun ruang terbuka berupa material keras dan buatan, seperti lampu taman dan peralatan main.

Adapun yang mengatakan bahwa elemen ruang terbuka publik dapat dikelompokkan menjadi fisik dan non fisik. Elemen fisik dan non fisik berbeda dengan elemen lunak dan keras dimana pengertiannya mencakup hardscape dan softscape. Berikut elemen fisik dan non fisik, yaitu (A. G. Arsyad, 2019) :

1. Elemen Fisik (*physical element*)

a. Vegetasi : pepohonan, tumbuhan perdu dan rumput.

b. Sirkulasi : jalan, pedestrian dan fasilitas parkir

c. *Street Furniture* : lampu, kursi taman, tong sampah, jam, *signage*, kios/gerobak pedagang, gazebo, tugu, kursi, meja makan, dan *sculpture*.

2. Elemen Non Fisik (*non physical element*) berupa pelaku kegiatan dan karakteristiknya Beberapa definisi tersebut dapat bahwa pengertian ruang terbuka publik adalah ruang terbuka secara alami maupun buatan yang terdiri dari elemen elemen maupun komponen tertentu yang digunakan untuk aktivitas publik (masyarakat) sehari – hari, seperti berjalan kaki, olahraga, rekreasi, berdagang, upacara, ibadah, tempat bermain, makan dan minum.

Dengan demikian, bila dikelompokkan secara keseluruhan elemen yang akan diteliti berupa elemen fisik. Elemen fisik ruang yang umum ada mencakup (Malik, 2018; Ramadhan et al., 2018; Sugiyanto & Sitohang, 2017) :

- Lapangan terbuka : pusat kegiatan sosial dan budaya.
- Taman & vegetasi : menciptakan kenyamanan dan keindahan visual.
- Jalur pedestrian : mempermudah akses dan kenyamanan bergerak.
- Perabot taman – seperti bangku, tempat sampah, pencahayaan.
- Sirkulasi dan parkir : mendukung keterjangkauan dan mobilitas pengunjung.
- Fasilitas aktivitas : *playground*, tempat olahraga, perpustakaan, dan lain-lain.
- *Signage* dan informasi : membantu navigasi dan edukasi pengguna.

- Bentuk dan massa bangunan : mengatur komposisi ruang yang tertata dan estetik.

b. Elemen Ruang Terbuka Hijau (RTH)

Elemen yang harus ada pada ruang terbuka hijau, atau dapat kita simpulkan elemen yang umum ada pada ruang publik sebagai berikut (Lutfiana, 2023; Septi Hendriani, 2016) :

- Vegetasi alami dan buatan (pohon, rumput, taman bunga).
- Elemen air – danau, kolam, atau sungai sebagai pendingin alami.
- Zonasi ruang hijau – taman kota, hutan kota, sabuk hijau, sempadan sungai.
- Fasilitas pendukung edukasi & konservasi – tempat edukatif lingkungan.
- Integrasi ekologis – mendukung siklus air, udara, dan habitat fauna.

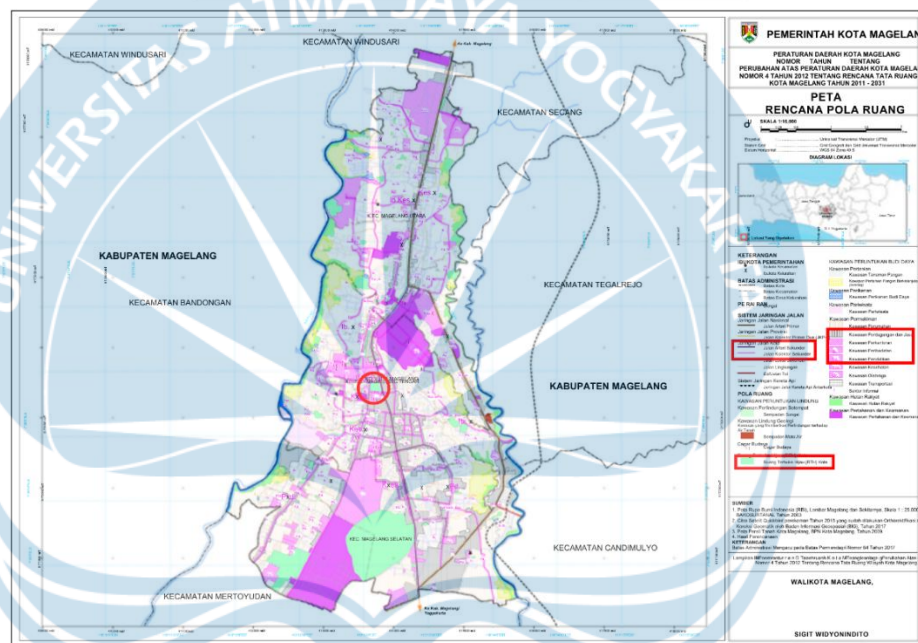
2.2.5. Morfologi Alun – Alun Kota Magelang

a. Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Magelang

Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) adalah hasil perencanaan tata ruang pada wilayah dimana berupa kesatuan geografis beserta segenap unsur terkait yang batas dan sistemnya ditentukan berdasarkan aspek administratif. Hasil perencanaan tata ruang (RTR) mengalami tahap – tahap. Tahap pertama adalah penataan ruang. Tahap kedua adalah penyelenggaraan mencakup sistem perencanaan, pemanfaatan, dan pengendalian pemanfaatan. Tahap ketiga adalah pengaturan mencakup pembentukan landasan hukum. Tahap keempat adalah pembinaan mencakup upaya meningkatkan kinerja penataan ruang. Tahap kelima adalah pelaksanaan mencakup upaya pencapaian tujuan penataan ruang. Tahap keenam adalah perencanaan mencakup proses menentukan Struktur Ruang dan Pola Ruang meliputi penyusunan dan penetapan RTR. Tahap ketujuh adalah pemanfaatan mencakup upaya mewujudkan Struktur Ruang dan Pola Ruang. Sesuai RTR. Tahap kedelapan adalah pengendalian mencakup upaya mewujudkan tertib tata ruang. Tahap kesembilan adalah pengawasan penataan ruang agar sesuai peraturan perundang – undangan (B. Magelang, 2022).

Perencanaan tata ruang wilayah terbagi dalam berbagai jenis kawasan dimana terdapat lokasi wilayah. Kawasan adalah wilayah dengan fungsi lindung atau budidaya. Kawasan lindung yang melindungi kelestarian lingkungan hidup, sedangkan kawasan budidaya adalah wilayah yang

dibudidaya karena sumber dayanya. Kedua kawasan tersebut berbeda dengan kawasan pemerintahan, pedesaan, perkotaan, kabupaten, dan agropolitan. Kawasan pedesaan menangani pertanian, pengelolaan sumber daya, pelayanan jasa, pelayanan sosial, dan kegiatan ekonomi. Kawasan perkotaan menangani kegiatan utama yang berada di pemukiman perkotaan, pemusatan dan distribusi pelayanan jasa pemerintahan, pelayanan sosial, dan kegiatan ekonomi. Kawasan kabupaten menangani penataan ruang yang berhubungan aspek ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan. Terakhir, kawasan agropolitan menangani kegiatan yang terdiri atas satu atau lebih pusat kegiatan perdesaan terkait pertanian dan pengelolaan sumber daya (B. Magelang, 2022).



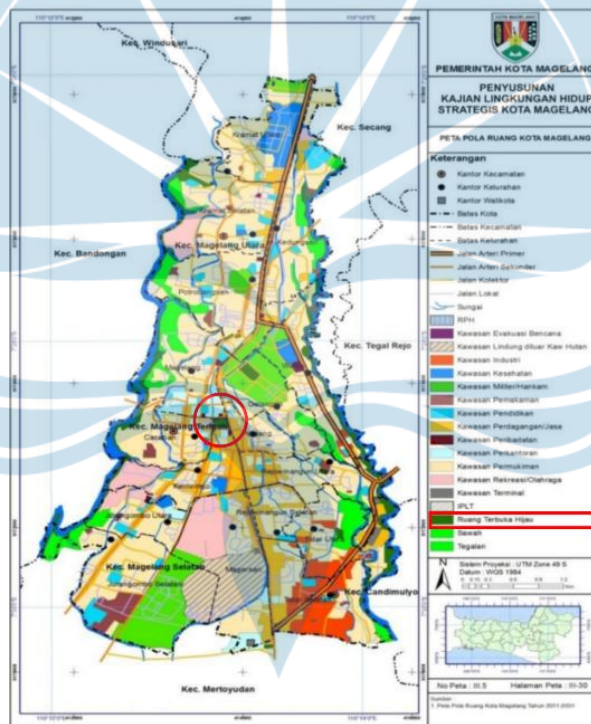
Gambar 2. 10 : Peta Rencana Pola Ruang Wilayah Kota Magelang Berdasarkan Jenis Kawasan Perkotaan dan Jenis Jalan yang Melewati

Sumber : (Magelang, 2020)

Gambar 2.10. menunjukkan pola rencana ruang wilayah Kota Magelang. Kota Magelang merupakan pusat kota yang memiliki mobilitas yang tinggi dibanding kecamatan lainnya. Kota Magelang memiliki sistem jaringan jalan arteri, kolektor, lokal, dan lingkungan. Jalan arteri primer dan arteri sekunder melewati daerah dengan aktivitas perkantoran, perdagangan jasa, pendidikan, kesehatan, peribadatan, olahraga, transportasi, dan pemukiman. Jalan kolektor melewati kawasan peribadatan, perdagangan jasa, pendidikan, perkantoran, kawasan hutan rakyat, kawasan pemukiman, dan kawasan transportasi. Jalan lokal melewati kawasan pemukiman, kawasan hutan rakyat,

kawasan pertanian, kawasan kesehatan, kawasan peribadatan, kawasan pendidikan, dan kawasan perkantoran. Terakhir, jalan lingkungan berupa gang – gang kecil yang berada di kawasan pemukiman, kawasan peribadatan, kawasan pendidikan, kawasan olahraga, dan kawasan kesehatan. Dengan demikian, kawasan perdagangan jasa hanya dilewati jalan arteri dan kolektor, sedangkan pemukiman dilewati semua jenis jalan.

Alun – Alun Magelang berada di tengah Kota Magelang. Alun – Alun Magelang berupa ruang terbuka hijau (RTH) kota. Daerah alun – alun memiliki mobilitas yang tinggi dengan jenis aktivitas perdagangan dan jasa, peribadatan, pendidikan, perkantoran, dan sektor informal. Daerah alun – alun dilewati oleh jalan arteri sekunder dan jalan kolektor sekunder karena jalan sekunder dilalui pengendara untuk masuk ke kota, sedangkan jalan primer dilalui pengendara untuk mencapai kota berikutnya atau disebut jalan utama penghubung antar kota.



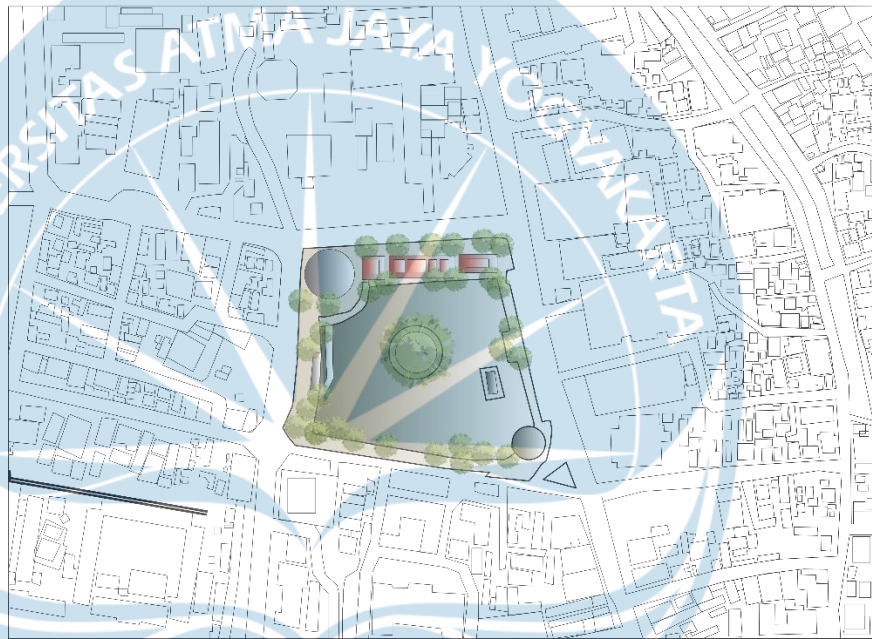
Gambar 2. 11 : Peta Rencana Pola Ruang Berdasarkan Jenis Kawasan

Sumber : (B. Magelang, 2016)

Gambar 2.11. menunjukkan pola rencana pola ruang berdasarkan jenis kawasan. Kota Magelang dominan kawasan pemukiman dibanding kawasan vegetasi dan sawah, sedangkan Alun – Alun Magelang merupakan ruang terbuka hijau sekaligus ruang publik. Alun – Alun Magelang dikelilingi kawasan pemukiman, pendidikan, perdagangan dan jasa, serta perkantoran.

Dengan demikian alun – alun dominan kawasan perkantoran dan perdagangan jasa di sekitarnya.

Alun – Alun Kota Magelang pada era reformasi hingga saat ini telah beralih fungsi karena tidak berada di situasi peperangan maupun dengan keberadaan Kolonial Belanda di Indonesia. Alun – alun digunakan sebagai ruang publik dan ruang terbuka hijau di tengah hiruk pikuk perkotaan. Alun – alun sering dikunjungi warga untuk kuliner dan jalan – jalan dan terkadang diadakan acara sosial budaya, seperti festival hari jadi, pertunjukkan Grebeg Getuk, kirab budaya, dan pentas seni.



Gambar 2. 12 : Peta Site Alun – Alun Kota Magelang

Sumber : Penulis.2025

Gambar 2.12. menunjukkan posisi Alun – Alun Kota Magelang yang digambar ulang penulis. Gambar menegaskan elemen – elemen yang berada di dalam Alun – Alun Kota Magelang. Sekitar Alun – Alun Kota Magelang juga menunjukkan sangat pada bangunan, sedikit void.

2.2.6. Elemen Alun – Alun Kota Magelang

a. Eksisting



Gambar 2. 13 : Peta Konteks Site Alun – Alun Magelang

Sumber : Penulis,2025

Gambar 2.13. menunjukkan peta konteks site Alun – Alun Kota Magelang. Alun – Alun Kota Magelang dikelilingi aktivitas penggerak perkembangan kota yang disebabkan tata guna lahan pada RTRW. Alun – alun sendiri merupakan jenis kawasan ruang terbuka hijau yang dominan perkantoran dan perdagangan jasa berdasarkan RTRW. Jumlah penduduk pada Kota magelang mencapai 128.709 jiwa dalam angka 2024 (Magelang D. K., 2025).

Sisi utara alun – alun terdapat tempat ibadah, yaitu GPIB Beth – El, sekolah, mall, dan olahraga center (kawasan peribadatan, pendidikan, pusat perbelanjaan, dan olahraga). Sisi selatan alun – alun terdapat museum MOSVIA, kantor bank, lokabudaya Sukimin Adiwirarmoko, sekolah, dan Klenteng Liong Hok Bio (kawasan perkantoran, sejarah dan budaya, pendidikan, dan peribadatan). Sisi timur alun – alun terdapat kantor PLN, mall, sekolah, dan kantor pos (kawasan pemerintahan, perbelanjaan, dan pendidikan). Sisi barat alun – alun terdapat penjara, Masjid Agung Kauman, Telkomsel Customer Center, dan Gereja Katolik Santo Ignatius (kawasan pemerintahan, peribadatan, dan perkantoran). Dengan demikian, aktivitas pemerintahan dan pendidikan lebih luas dan banyak di sekitar Alun – Alun Magelang.

b. Elemen di Dalam Alun – Alun Kota Magelang

Gambar 2.14. menunjukkan peta elemen Alun – Alun Kota Magelang. Sekeliling alun – alun tepatnya di tepinya terdapat pedestrian dengan material

keramik. Sekeliling alun – alun juga terdapat lampu dan bangku taman. Area tengah alun – alun berupa lapangan luas dengan rerumputan. Pada pusat Alun – Alun Magelang terdapat pohon besar dengan tempat duduk di bawahnya yang beralas keramik dan pohon – pohon yang lebih kecil mengelilingi alun – alun. Pada sisi utara terdapat elemen sejarah *Water Torn* dan zona kuliner (PKL). Pada sisi selatan alun – alun hanya tersedia elemen bangku dan lampu. Pada sisi timur terdapat elemen tulisan ‘Magelang’, patung Diponegoro, dan Taman Bundar. Pada sisi barat alun – alun terdapat elemen air mancur dan taman bunga.



Gambar 2. 14 : Peta Elemen Alun – Alun Kota Magelang

Sumber : Penulis,2025

2.2.7. Kesimpulan Ruang Publik : Alun – Alun

Ruang publik, termasuk alun - alun kota dan taman kota, berperan strategis sebagai infrastruktur sosial, ekologis, ekonomi, dan budaya dalam tatanan kota. Ruang publik harus didesain dan dikelola untuk mewujudkan kota yang sehat, adil, dan inklusif, seperti (Lutfiana, 2023; Ramadhan et al., 2018; Septi Hendriani, 2016) :

- Aksesibilitas dan kenyamanan semua pengguna.

- Fungsi ekologis dan ekonominya.
- Nilai sosial dan budaya lokal.
- serta kelengkapan elemen fisik dan infrastruktur pendukungnya.

2.4. Penelitian Terkait

2.4.1. Elemen Ruang Publik Kota

a. Unsani Lutfiana : Alun – Alun Pancasila Salatiga (2023)

Penelitian ini membahas tentang kualitas elemen perancangan kota di Alun-Alun Pancasila Salatiga berdasarkan delapan elemen menurut Hamid Shirvani. Penelitian tersebut menemukan bahwa Alun – Alun Pancasila meskipun sudah direvitalisasi, beberapa elemen belum dimanfaatkan maksimal, dan mempengaruhi fungsi ruang publik. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. (Lutfiana, 2023).

Penelitian tersebut memiliki kekurangan atau kesenjangan. Pertama, kajian bersifat evaluatif terhadap kualitas elemen fisik berdasarkan teori urban design, bukan pada penggunaan nyata atau persepsi pengguna. Kedua, penelitian belum mengeksplorasi aktivitas nyata di lapangan dan bagaimana interaksi elemen-elemen itu membentuk pola sosial. Ketiga, data persepsi pengguna tidak dimaksimalkan, meskipun disebutkan melakukan wawancara, data tidak cukup mendalam untuk menilai pengalaman dan keterikatan terhadap ruang. Keempat, penelitian tidak membahas aspek makna atau nilai emosional dari alun-alun bagi warga kota (Lutfiana, 2023)

b. Gema Ramadhan : Alun – Alun Kota Bandung (2018)

Penelitian ini membahas tentang perancangan revitalisasi alun-alun menjadikan alun-alun lebih fungsional dan aktif secara sosial. Terdapat elemen ruang terbuka seperti taman, pedestrian, area aktivitas, dan preservasi bangunan mendukung interaksi dan identitas kota. Penataan ulang berhasil mengembalikan peran alun – alun sebagai ikon ruang publik kota (Ramadhan et al., 2018).

Penelitian ini memiliki kekurangan atau kesenjangan. Pertama, fokus penelitian hanya pada identifikasi elemen fisik ruang terbuka, seperti taman, pedestrian, *signage*, dan sirkulasi. Fokus penelitian tidak mengeksplorasi persepsi pengguna terhadap elemen - elemen tersebut. Kedua, penelitian tersebut tidak membahas pola aktivitas pengguna secara rinci. Ketiga, penelitian tersebut tidak ada penggalan makna atau nilai sosial - kultural ruang

dari sudut pandang pengguna, tidak menggali keterikatan tempat atau kenyamanan. Keempat, penelitian tidak dilakukan triangulasi data, yakni observasi didominasi visual, tanpa dukungan dari wawancara atau kuesioner (Ramadhan et al., 2018).

c. Eko Sugiyanto : Taman Ayodia Jakarta (2017)

Penelitian ini membahas tentang fungsi ekologis dan sosial taman yang belum optimal. Rendahnya kunjungan disebabkan keterbatasan fasilitas dan minimnya aktivitas komunitas. Selanjutnya, penulis menerapkan program “Ayo ke Taman” yang dirancang untuk menghidupkan fungsi taman sebagai ruang interaksi publik (Sugiyanto & Sitohang, 2017).

Penelitian ini memiliki kekurangan atau kesenjangan. Penelitian tersebut hanya berfokus pada fungsi taman secara makro. Penelitian tersebut kurang mendalami penggunaan elemen ruang secara spesifik, seperti kursi, jalur pedestrian, dan area bermain. Kekurangan kedua, penelitian tersebut tidak menjabarkan aktivitas pengunjung secara detail, hanya berupa kesimpulan bahwa aktivitas terbatas atau belum optimal. Kekurangan ketiga, kelebihan dan kekurangan fasilitas taman lebih banyak disebutkan dari pendapat pemerintah atau pengelola bukan dari sudut pandang pengunjung. Terakhir, belum mengaitkan elemen dengan pengaruh terhadap perilaku ruang atau makna tempat (Sugiyanto & Sitohang, 2017).

Dengan demikian, penelitian Alun – Alun Kota Magelang dapat memberikan kontribusi dalam mengisi kesenjangan dalam aspek interaksi antara elemen dan pola aktivitas secara spesifik dan mendalam. Kedua, penelitian dapat menggunakan observasi, wawancara, dan kuesioner untuk menggali informasi bagaimana elemen ruang digunakan dan dimaknai oleh partisipan. Ketiga, dapat memperluas pendekatan analisis dari sekadar deskriptif ke tematik untuk mengeksplorasi persepsi pengguna terhadap ruang dan pola aktivitas pada elemen ruang publik.

2.4.2. Kota Magelang

a. Marcelina Dwi Setyowati : Pemanfaatan *Pedestrian Ways* di Koridor Komersial, Jalan Pemuda Magelang (2017)

Penelitian ini membahas *pedestrian ways* mengalami konflik pemanfaatan ruang, yaitu penyalahgunaan sebagai parkir di Jalan Pemuda Magelang. Aksesibilitas koridor buruk bagi difabel dan segmentasi ruang jalan yang membatasi pergerakan. Penelitian tersebut menggunakan metode

deduktif kualitatif, yakni data lapangan dianalisis secara kuantitatif untuk ditafsirkan secara kualitatif (Setyowati et al., 2017).

Penelitian ini memiliki kekurangan, seperti fokus penelitian mengacu faktor fisik dan konflik penggunaan ruang pedestrian, namun tidak menjelaskan mekanisme atau solusi implementatif yang bisa diterapkan pemerintah kota. Kedua, penelitian tidak membatasi waktu penggunaan (pagi atau sore), segmen usia pengguna, atau preferensi estetika dan kenyamanan pengguna. Ketiga, penelitian belum mendalami pengaruh penataan pedestrian terhadap citra kawasan atau nilai sosial-ekonomi koridor komersial (Setyowati et al., 2017).

b. Iwan Priyoga : Preferensi Pedestrian Ditinjau dari Penggunaan Trotoar, Magelang (2015)

Penelitian ini membahas tentang penggunaan pedestrian bagi pengalaman pengunjung. Penelitian menemukan bahwa pejalan kaki lebih memilih trotoar timur yang lebih luas dan lengkap dibanding sisi barat, walaupun penuh gangguan. Penulis mengatakan bahwa preferensi pengguna dipengaruhi kenyamanan, lebar trotoar, dan elemen pendukung. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif rasionalistik, yakni dengan observasi langsung dan wawancara (Priyoga & Pandanaran, 2015).

Penelitian ini memiliki kekurangan, seperti hanya fokus menyoroti preferensi terhadap trotoar sisi timur, namun tidak menjelaskan mengapa sisi barat yang lebih aman justru kurang dipilih. Kedua, belum ada analisis spasial atau visualisasi persebaran konflik penggunaan, dan tidak mencakup aspek gender, usia, atau kondisi khusus pengguna. Ketiga, pengamatan preferensi terbatas karena bukan pada implikasi desain atau rekomendasi perbaikan ruang trotoar (Priyoga & Pandanaran, 2015).

c. Dwiwangga S.N. Hadi, et al : Makna Elemen *Shared Space Street* bagi Pesepeda, Magelang (2022)

Jalur pedestrian timur (shared space street) di kawasan Pecinan Magelang bermakna bagi pesepeda, namun ada potensi konflik penggunaan ruang bersama. *Signage*, vegetasi, dan elemen visual menjadi penting. *Deskriptif kualitatif* melalui observasi, wawancara mendalam, dan partisipasi aktif (Sang et al., 2022).

Penelitian ini memiliki kekurangan atau kesenjangan, yaitu hanya berfokus pada makna bagi pesepeda, namun persepsi dan pengalaman pejalan kaki sebagai pengguna utama belum dibahas. Berdasarkan kasus ini,

pembahasan pada pengalaman pengguna jalan akan memberi potensi konflik. Kedua, penelitian tidak dilakukan kuantifikasi konflik atau interaksi langsung antar pengguna di *shared space*, seperti pejalan kaki, pedagang, dan pengendara. Ketiga, penelitian kurang membahas efektivitas *signage* dan desain *furniture* jalanan sebagai *traffic calming element* dalam konteks lokal (Sang et al., 2022).

Dengan demikian, penelitian Alun – Alun Kota Magelang dapat berkontribusi karena belum ada penelitian tentang Alun – Alun Kota Magelang. Penelitian ini dapat mengisi kesenjangan tentang persepsi pengunjung terhadap eksistensi Alun – Alun Kota Magelang. Penelitian ini juga dibuka bagi masyarakat, artinya bagi warga lokal maupun pendatang yang datang ke Alun – Alun Kota Magelang dapat memberikan arah analisis tentang persepsi yang lebih mendalam.

2.7. Kesenjangan Penelitian

Sejumlah penelitian terdahulu mengenai Alun – Alun Kota Magelang hanya ditemukan satu dengan teknik analisis behavior mapping, namun dengan fokus mengidentifikasi pola aktivitas pengguna berdasarkan frekuensi, waktu, dan setting fisik ruang, serta memberikan arahan desain untuk mendukung aktivitas tersebut. Artikel yang membahas elemen *public space* dari sebuah alun – alun kota pun membahas Kota Bandung, Kota Semarang, Kota Batu, dan Kota Purworejo. Artikel – artikel tersebut hanya menyebut elemen *public space* di Alun – Alun Kota, beberapa membahas tentang persepsi dengan fokus fasilitas yang disediakan mampu mendukung aktivitas dan kebutuhan pengguna, serta menilai perubahan fungsi dan kenyamanan alun-alun sebelum dan sesudah revitalisasi sebagai ruang terbuka publik. Belum ada yang membahas persepsi dan makna elemen alun – alun. Terakhir, pembahasan paling banyak adalah persepsi, artikel – artikel tersebut menggunakan persepsi untuk mengeksplorasi dan menilai desain, hukum, arsitektur, perilaku komunitas dan generasi muda, keagamaan, dan kenyamanan termal. Artikel – artikel tersebut hanya membahas persepsi dengan disebutkan belum mendalam. Dengan demikian, dari semua artikel belum ada yang membahas persepsi masyarakat terhadap elemen visual di Alun – Alun Kota Magelang, penelitian ini menjadi penelitian yang baru dibahas.

2.8. Kesimpulan

Kota Magelang sudah ada sejak Kerajaan Majapahit, setelah runtuh desa terpisah – pisah, Kemudian Sri Maharaja Rake Watukura Dyah Balitung membangun Magelang yang terdiri 3 desa, Desa Poh (905M), Desa Glangglang (906M), dan Desa Mantyasih (907M). Ketiga desa tersebut merupakan desa perdikan dimana bebas pajak.

Sejarah Magelang tercatat dalam prasasti di Prasasti Poh dan Prasasti Mantyasih sejak 905M yang berlokasi di Gunung Sindoro sampai Gunung Sumbing, namun menurut perundangan hari jadi Magelang tahun 907M (Prasasti Mantyasih). Begitu Sri Maharaja Rake Watukura Dyah Balitung membangun Magelang, beliau juga membangun Alun – Alun Kota Magelang. Semua baik – bsaik saja, sebelum para pemerintah Inggris dan Belanda datang lalu menguasai Magelang.

Alun – Alun Kota Magelang yang dulunya sebagai bentuk Ketuhanan dan pertemuan pemerintah lalu dijadikan latihan militer oleh Belanda. Pada tahun 1812, Inggris mengambil alih Hindia Belanda dari Belanda, maka peresmian alun – alun dan pengangkatan Bupati pertama disahkan oleh Letnan Thomas Stamford Raffles. Pembangunan kantor dan renovasi kedua masjid juga dilakukan setelah pembangunan alun – alun, yaitu Masjid Agung Kauman dan rumah dinas pemerintahan. Selanjutnya semua pemerintahan diatur oleh Inggris, hingga akhirnya terjadi penyebaran penyakit yang disebabkan oleh kekurangan air bersih.

Pemerintah Inggris awalnya tidak peduli karena penyakit tersebut hanya menyerang rakyat jelata, hingga akhirnya ada salah satu komandan Inggris meminta untuk dibangun sebuah Water Torn di tengah kota untuk menyediakan air bersih. Pemerintah Inggris menolak sampai penyakit ini juga mempengaruhi perputaran ekonomi. Akhirnya pemerintah setuju membangun Water Torn di Alun – Alun Kota Magelang.

Berpindah ke masa saat ini, Water Torn dipertahankan begitupun dengan Patung Diponegoro. Pada tahun 2016, pemerintah Kota Magelang merevitalisasi Alun – Alun Kota Magelang. Dibangun taman, pohon beringin sekeliling Alun – Alun Kota Magelang, penataan PKL, dan parkir. Penambahan tersebut disesuaikan dengan kebutuhan elemen ruang publik kota. Alun – Alun Kota Magelang menjadi makin ramai dan masuk sampai ke tengah alun – alun. Dengan demikian, penelitian ini diperlukan untuk meneliti elemen visual dan aktivitas yang terjadi, serta makna elemen visual hingga mempengaruhi masyarakat berkunjung.